

## Kue Procot : Tradisi yang Mengandung Sugesti

Wening Purbatin Palupi Soenjoto<sup>1</sup>, Nihayatur Rohmah<sup>2</sup>, Ismail Hasani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Istikom Jombang, weningblackberry@gmail.com

<sup>2</sup> IAI Ngawi, nihayaturrohmah1@gmail.com

<sup>3</sup> Mts Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, arka150581@gmail.com

### Abstrak:

Pulau Jawa dibagi menjadi 3 bagian yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat. Masing-masing daerah tetap memiliki perbedaan, dari bahasa, adat istiadat hingga tradisinya. Bagi masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah tidak asing dengan istilah *mitoni* dan bagi masyarakat Jawa Barat menyebut *nujuh bulanan*. Walau berbeda nama namun tetap memiliki makna yang sama yaitu selamat bagi wanita hamil yang berusia 7 bulan. Proses ritual *mitoni* ditandai dengan siraman, air dari 7 sumur, bunga 7 rupa, *polo pendhem*, kelapa cengkir dan ada kue bernama kue *procot* yang wajib ada dalam proses *mitoni*. Kue ini mempunyai makna agar sang ibu akan mudah saat melahirkan, bayinya lahir dengan mudah. Jika makna dari kata *procot* artinya mudah keluar tanpa halangan dan selamat. Kue yang dikukus terbuat dari tepung beras, gula merah dan santan kelapa lalu dibungkus berbentuk contong dari daun nangka. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui apakah adanya pengaruh kepatuhan pada orang tua untuk mengikuti tradisi dan apakah pengaruh sugesti untuk mengikuti tradisi karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Serta seberapa kuat keyakinan akan kenyataan pengaruh kue *procot* dengan proses kelahiran. Penelitian ini pun didorong karena belum adanya penelitian maupun referensi-refrensi spesifik tentang kue *procot*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan menggunakan wawancara terbuka pada para responden berjenis kelamin wanita, bersuku Jawa dan sudah menikah. Terdiri dari 25 orang berusia 50-55 tahun, 15 orang mewakili usia generasi milenial serta 10 orang mewakili generasi Z. Fenomena yang tampak sebagai refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Hasil penelitian Kelompok penelitian dibagi 3 kelompok dimana kelompok X berusia 50-55 tahun masih mengikuti tradisi kue *procot*, dan membuat kue *procot* dan menyakininya mempengaruhi kelahiran berdasarkan pengalaman melahirkan, kelompok milenial dan kelompok Z tidak terpengaruh akan sugesti kue *procot* yang berdampak kelahiran berdasarkan pengalaman kelahiran dan 2 kelompok ini tidak dapat membuat kue *procot* serta hanya mengikuti saran orang tua.

Kata kunci: tradisi, sugesti, mitos, kue *procot*.

### Abstract:

The island of Java is divided into 3 parts, namely Central Java, East Java and West Java. Each region still has differences, from language, customs to traditions. For the people of East Java and Central Java they are familiar with the term *mitoni* and for the people of West Java they call it *nujuh monthly*. Even though the name is different, it still has the same meaning, namely salvation for pregnant women who are 7 months old. The *mitoni* ritual process is marked by splashing, water from 7 wells, 7 kinds of flowers, *polo pendhem*, coconut

and there is a cake which is a procot cake which is mandatory in the mitoni process. This cake has the meaning that it will be easy for the mother to give birth, the baby will be born easily, If the meaning of the word procot means easy exit without hindrance and safe. The steamed cake is made from rice flour, brown sugar and coconut milk and then wrapped in a cone shape of jackfruit leaves. Research Objectives: A. Is there an effect of obedience on parents to follow the tradition. B. Is the influence of suggestions to follow the tradition for fear of something undesirable happening. C. How strong is the belief in the reality of the influence of procot cake on the birth process. Even this research was encouraged because there was no research or specific references about procot cake. Research method: This study used qualitative methods with a phenomenological approach and used open interviews with respondents of both sexes woman, Javanese and married. It consists of 25 people aged 50-55 years, 15 people representing the millennial generation and 15 people representing generation Z. This phenomenon appears as a reflection of reality which cannot stand alone, because it has a meaning that requires further interpretation. The results of the study: The 3-group dinagi research group where group X aged 50-55 years still follows the procot cake tradition, and makes procot cakes and believes in influencing births based on birth experience, the millennial group and group Z are not affected by suggestions of procot cakes which impact births based on experience births and these 2 groups could not make procot cakes and only followed the advice of their parents.

Keywords: tradition, suggestion, myth, procot cake.

## **PENDAHULUAN**

Pulau Jawa merupakan pula terbesar di Indonesia dengan penduduk terbesar di Indonesia dibandingkan pulau-pulau lainnya. Adanya sirkulasi adat istiadat yang turun temurun yang mulai terjadi banyak perubahan dengan berbagai faktor dan terutama masih minimnya regenerasi penerus pada generasi milenial dan generasi Z yang lebih menyukai budaya kekinian yang dipengaruhi budaya asing yang dinilai lebih modern dan dianggap *update* mengikuti jaman. Kelangsungan dan kelestarian budaya di Indonesia. Banyaknya proses adat yang diubah suai karena keadaan keuangan karena jika menggunakan proses adat yang lengkap dan asli memakan biaya yang besar, adanya kelangkaan secara material dan alat-alat, tokoh sesepuh budaya yang tidak ada generasi penerusnya. Fenomena ini menjadi masa kritis pada budaya asli Indonesia. Dan bisa terjadi hilangnya adat istiadat asli karena dipengaruhi keadaan dunia yang sifatnya modern yang cenderung menuntut cepat dan praktis

sehingga proses adat istiadat dianggap tidak praktis dan berbiaya mahal.

Jika menganalisa budaya Jawa yang terkenal kental dengan filosofi yang masih dipercayai hingga kini walaupun tidak semua orang Jawa masih menghayatinya, bagi orang Jawa yang sudah menganggap dirinya modern cenderung tidak mengikutinya. Dalam budaya Jawa terkenal adanya *unen-unen* yaitu kata-kata, ucapan atau petuah yang bermakna yang tidak bisa dijelaskan secara logika dan nyata. Contoh kalimat *unen-unen*: “Jangan duduk di tengah jalan nanti sulit jodohnya” Pemahaman secara logika jelas tidak ada hubungannya antara duduk ditengah jalan dengan datangnya jodoh. Ada pesan implisit yang sebenarnya memberitahu bahwa duduk di tengah jalan akan mengganggu orang lain melintas. Kalimat *unen-unen* saat ini banyak yang sudah tidak mempercayainya karena dianggap tidak logis. Terutama bagi kaum muda yang sudah dipengaruhi modernisasi. Contoh kalimat *unen-unen* “Makannya dihabiskan, nanti ayamnya

mati”, makna kalimat ini adalah untuk mengajarkan kita rasa syukur dan janganlah menghambur-hamburkan rejeki dari Tuhan. Namun saat ini unen-unen seperti itu dianggap tidak berpengaruh, konon bagi keluarga yang tidak memelihara ayam akan dianggap tidak ada hubungannya, antara makanan yang tidak dihabiskan dengan ayam yang mati akibat tidak menghabiskan makanan.

Pada masa kini hal-hal yang dianggap tabu sudah mulai terkikis dan rasa takut terjadi sesuatu jika tidak mengikuti nasehat orang tua. Berbeda dengan proses adat yang dimaknai sebagai bagian ritual atau ciri khas suatu daerah masih banyak dilakukuan, walaupun terjadi beberapa perbedaan dan ubah suai disesuaikan dengan keadaan jaman. Walaupun masih dapat ditemui proses adat istiadat dijalani sebagai bentuk melestarikan budaya namun juga ada pengaruh sugesti untuk mengikuti proses adat agar mendapatkan keberkahan dan terhindar dari malapetaka. Seperti adat *mitoni* yang hingga kini masih diikuti oleh kaum Jawa. Dalam proses *mitoni* atau njuh bulanan, ada sebuah kue bernama kue *procot* yang dianggap wajib ada karena dianggap membawa kelancaran dalam proses kelahiran nantinya. Kue *procot* memiliki arti agar mudah melahirkan *procot lungsur langsar* tidak ada halangan apapun, ibu dan anak yang dilahirkan secat lahir dan batin.

Dari pemaparan diatas maka penelitian ini ingin mengungkapkan dan menganalisa secara deskriptif sebagai berikut:  
A. Apakah adanya pengaruh kepatuhan pada orang tua untuk mengikuti tradisi.  
B. Apakah pengaruh sugesti untuk mengikuti tradisi karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.  
C. Seberapa kuat keyakinan akan kenyataan pengaruh kue *procot* dengan proses kelahiran. Penelitian inipun didorong karena belum adanya penelitian maupun refrensi-refrensi spesifik tentang kue *procot*. Diharapkan ada

penelitian maupun kajian lebih lanjut mengenai budaya Indonesia tentang kue-kue tradisional yang memiliki sarat makna dalam tradisi dan budaya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan Bahasa<sup>1</sup>. Studi fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran atau cara untuk menginterpretasikan suatu objek atau peristiwa secara sadar (Hasbiansyah, 2008), menggunakan wawancara terbuka pada para responden berjenis kelamin wanita, bersuku Jawa dan sudah menikah. Dengan menganalisa karakteristik usia dari 3 generasi yaitu generasi milenial, Gen X dan generasi Z.

Responden dibagi 3 kelompok karakteristik berdasarkan rentang umur yaitu terdiri dari:

A. 25 orang berusia 50-55 tahun mewakili generasi X

B. 15 orang berusia 24-39 tahun mewakili generasi milineal

C. 15 orang berusia 18- 21 mewakili generasi Z.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Jombang Jawa Timur pada bulan 15 Februari hingga 14 April 2023.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada responden:

---

<sup>1</sup> (Lexy J. Moleong, 1989)6

1. Berapa banyak produk budaya Jawa yang anda kenal?
2. Apakah anda paham yang dimaksud sugesti?
3. Apakah anda mampu membuat kue procot?
4. Apakah anda mempercayai makna kue procot?

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 kelompok responden untuk pertanyaan nomor 1 yaitu:

- a. Kelompok responden generasi X terdapat 20 orang mampu menjelaskan 7 hingga 10 produk budaya Jawa.
- b. Kelompok reponden generasi milenial hanya terdapat 13 orang mampu memberikan jawaban hingga 6 produk dan 2 orang hanya mampu 5 jenis budaya Jawa.
- c. Kelompok generasi Z terdapat 15 orang hanya mampu menjawab 3-5 produk budaya Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 kelompok responden untuk pertanyaan nomor 2 yaitu:

- a. Kelompok responden generasi X terdapat 25 orang mampu menjelaskan sugesti dengan contohnya
- b. Kelompok reponden generasi milenial hanya terdapat 15 orang mampu memberikan jawaban dengan contohnya.
- c. Kelompok generasi Z terdapat 15 orang hanya mampu menjawab dengan contohnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 kelompok responden untuk pertanyaan nomor 3 yaitu:

- a. Kelompok responden generasi X terdapat 25 orang menyatakan bisa membuat procot karena diajarkan ibu.
- b. Kelompok reponden generasi milenial hanya terdapat 15 orang menyatakan tidak bisa membuat karena saat acara mitoni, ada orang lain yang membuatnya.
- c. Kelompok generasi Z terdapat 15 orang tidak tahu apa kue procot dan tidak bisa membuatnya karena baru mendengar ada kue bernama kue procot yang ada di acara mitoni. Karena untuk acara mitoni diserahkan pada orang tua dan mertua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 kelompok responden untuk pertanyaan nomor 4 yaitu:

- a. Kelompok responden generasi X terdapat 25 orang menyatkan paham makna kue procot karena dinasehatin orang tua maupun keluarga dan mempercayai pengaruh kue procot saat melahirkan..
- b. Kelompok reponden generasi milenial hanya terdapat 12 orang paham dan percaya dan 3 orang hanya mengikuti saran orang tua kala acara mitoni harus ada ke procot namun tidak mempercayainya karena 3 orang tersebut melahirkan secara Caesar serta tetap merasakan kesulitan saat melahirkan.
- c. Kelompok generasi Z terdapat 15 orang tidak percaya makna kue procot dan hanya mengikuti saran orang tua karena dianggap harus ada kue procot kala mitoni.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Cakap Digital Namun Gagap Budaya**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan terjadinya peningkatan bonus demografi dimana usia produktif yang rata-rata adalah usia muda yang terbiasa menggunakan alat-alat digital dalam kesehariannya. Bahkan anak-anak usia balita sudah dibiasakan oleh orang tuanya menggunakan produk-produk teknologi. Perkembangan digital yang pesat menuntut manusia akhirnya terbiasa menggunakan produk-produk teknologi. Pengaruh-pengaruh dari negara lain sangat dominan terjadinya paparan budaya asing. Penyeimbangan budaya, ketidaksiapan mental dalam menerima budaya asing sangat berdampak terjadinya penurunan penghargaan terhadap budaya lokal dan yang terjadi adalah Indonesia mengalami fenomena gagap budaya namun cakap digital. Budaya sangat identik adanya sebuah kepercayaan dan mengandung unsur filosofis yang dilakukan dalam proses penjelasan suatu identitas komunitas atau kelompok manusia. Maka tak heran jika merujuk kata budaya maka akan menampilkan ciri-ciri tertentu komunitas manusia. Bentuk-bentuk kebiasaan yang dilakukan dan menjadi sebuah adat daerah tertentu akan mempengaruhi pula watak, karakter, kebiasaan dan bahasa yang diterapkan. Sebagai contoh: bahasa Sunda dan bahasa Jawa akan terdengar jauh berbeda, dari kosa kata hingga dialektanya. Bahasa Jawa pun demikian, ada bahasa Jawa yang terbagi-bagi lagi dari perbedaan daerahnya. Ada bahasa Kromo, bahasa Tengahan dan bahasa Jawa Kasaran. Untuk daerah Jawa Timur ada istilah bahasa Jawa Surabayaan, bahasa Jawa Jombang, Matraman, Tapal Kuda hingga Madura. Begitu beragamnya Indonesia dengan segala kekhasan tiap daerah dan sukunya. Itu sebabnya antara budaya dan sugesti bagaikan sebuah ikatan yang saling tali temali.

Sayangnya, pada jaman sekarang banyaknya perubahan budaya dan makin surutnya pengaruh sugesti yang dianggap tidak logis menjadi perubahan baru terkesan hanya sekedar melanjutkan budaya, padahal sejatinya melestarikan budaya adalah bagaimana runtutan prosesi adat istiadat dilakukan secara pakemnya. Jika tidak sesuai pakemnya maka akan ada rasa yang berbeda lalu hilang perlahan. Dan fatalnya lagi kala ragam budaya dan adat istiadat tidak dibukukan atau didokumentasikan, hanya sekedar berbentuk ujaran para sesepuh dimana tidak adanya jejak sejarah yang dapat dipelajari dan dipahami maka lambat laun akan hilang begitu saja tanpa ada regenerasi. Anak-anak muda cenderung hanya mengikuti perintah dan nasehat orang tua atau para sesepuh tanpa ada keinginan untuk mempelajari sebagai bentuk ikut melestarikan kebudayaan Indonesia.

Terbentuknya sebuah budaya merupakan hasil dari pembentukan kebiasaan yang turun menurun dilakukan, dipercayai layaknya sebuah ritualitas dari generasi ke generasi. Adanya perubahan dan pengembangan budaya sangat dipengaruhi oleh generasi penerusnya. Memaknai kata dipercayai maka ada pengaruh sugesti menerima tatanan perilaku sebagai acuan sikap yang diambil. Pada budaya Jawa, ada sebuah aliran kepercayaan yang bernama Islam Kejawen. Kentalnya karakteristik mistik dan sugestif melalui kepekaan indrawi dan batin untuk membaca yang tersirat. Orang Jawa pun terkenal dengan mempercayai adanya mitos, menghubungkan realita dan mitos ataupun yang dibentuk sengaja untuk dimitoskan.

Menelaah terjadinya regresi budaya pada anak-anak muda jaman sekarang, bisa jadi karena faktor keengganan anak muda mempelajari budaya dan tradisi karena dianggap terlalu rumit, terlebih karakter anak muda jaman sekarang lebih menyukai hal-hal yang praktis dan bersifat kekinian

agar tidak dianggap kuno. Para sesepuh apada khirnya tidak memiliki regenerasi untuk menurunkan ilmu-ilmunya. Pola akulturasi juga dapat menjadi pemicu budaya asli karena ada proses menyatukan dua kebudayaan hingga terjadinya kebudayaan baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Bagaimana caranya untuk mengetahui aslinya sebuah budaya kala budaya tersebut tidak adanya regenerasi, jikalau hanya sebuah pitutur atau ujaran tanpa ada bukti otentik maka yang terjadi saling klaim menyatakan sebuah budaya asli adanya.

Sebagai contoh: baju adat Jawa memiliki beberapa jenis bahkan jika masih menerapkan pakem jawanya seperti penggunaan rapkan pakem Jawa asli, penggunaan *jarik* atau kain panjang yang dipakai pengantin harus batik memiliki motif *sido mukti* yang memberikan sugesti bahwa dengan pernikahan akan membawa *mukti* atau kebahagiaan dan kesejahteraan. Adanya larangan pengantin menggunakan kain motif *parang rusak* yang memiliki mitos akan membawa kerusakan dalam rumah tangga. Pengantin era jaman sekarang lebih memilih jenis pakaian pengantin internasional agar terlihat lebih *fashionable* dan mengikuti tren. Bahkan riasan pengantinpun sudah tidak mengikuti pakem asli Jawa dengan ritual yang begitu sarat makna dan mitos. Banyak anak muda yang tidak memahami tentang motif-motif batik dan maknanya.

Walaupun batik Indonesia diakui Unesco, tidak adanya edukasi dan sosialisasi tentang batik yang jelas secara keotentikan aslinya batik Indonesia. Walhasil masyarakat Indonesia memakai batik hanyalah sekedar tahu batik dalam bentuk corak, motif dan corak tanpa memahami maknanya. Kecenderungan terjadinya asimilasi pada budaya di Indonesia dimana terjadi percampuran dua kebudayaan kemudian terjadinya kebudayaan baru. Apakah budaya baru yang terjadi ini membawa dampak yang baik

terhadap kelestarian kebudayaan Indonesia, masalah harus tetap diantisipasi lebih lanjut agar jangan terjadinya kehilangan budaya yang sudah mencirikan kekhasan budaya Indonesia dapat hilang begitu saja. Faktor digitalisasi yang makin menyeluruh ke lini masyarakat pelosok dapat menimbulkan sintesis pada budaya Indonesia, percampuran dua budaya namun berakibat Sedangkan terjadinya perbedaan yang mencolok dari kebudayaan asli sebelumnya. Sintesis budaya inilah yang sangat harus diwaspadai karena dapat terjadi bahaya laten pada budaya Indonesia yang kian redup dan terjadinya gagap budaya pada anak-anak muda di Indonesia.

### **Kala Tradisi Hanya Jejak Cerita Yang Makin Memudar**

Setiap negara memiliki tradisi yang berbeda-beda dengan negara lainnya, hingga pengkerucutan komunitas terkecil sekalipun seperti keluarga pasti memiliki tradisi. Tradisi juga merupakan warisan yang tidak dapat diperjualbelikan. Karena dengan tradisi akan memberikan identitas sebuah komunitas manusia berdasarkan suku, daerah dan negara. Bahkan dalam mempelajari sebuah tradisi harus dapat menghilangkan justifikasi karena tradisi sangat erat dengan kebiasaan yang dilakukan layaknya ritualitas yang diturunkan secara turun temurun. Perubahan jaman yang menuntut serba cepat dan praktis karena adanya pengaruh digitalisasi, pada akhirnya tanpa disadari mampu mengubah kemampuan mental manusia menjadi ketrgantungan pada produk-produk teknologi.

Sebelumnya, kala teknologi belum seperti era saat ini, manusia dilatih untuk belajar sabar, telaten dan tekun dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari. Seperti menanak nasi dengan menggunakan tungku kayu. Proses hingga nasi matang dan siap disajikan ada proses yang mengajarkan kesabaran dan ketelatenan. Berbeda dengan saat

ini, menanak nasi bisa disambi dengan mengerjakan hal lainnya. Dan masih banyak lagi produk-produk teknologi yang membuat manusia jadi malas dan kurang sabar dalam menjalani proses aktivitas sehari-harinya. Kegiatan-aktivitas yang dilakukan manusia dalam setiap harinya seolah dituntut harus menggunakan serba teknologi inilah yang juga membuat manusia tidak kurang menghargai kemampuan diri sendiri dan mempelajari makna ilmu hidup yang memberikan *insight* dan pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup. dan istilah Jawa kuno: *alon-alon asal kelakon* yang artinya mengerjakan pekerjaan jangan terburu-buru, yang penting terselesaikan. Itu sebabnya dapat diamati para sesepuh terutama pada kalangan suku Jawa, Kehidupan yang dijalannya masih mengikuti tradisi-tradisi Jawa yang mengajarkan ketenangan batin. Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>2</sup> Tradisi yang dianut masyarakat Jawa banyak ragamnya dan setiap proses tradisi memiliki makna dan fungsi yang berbeda pula.

Fungsi Tradisi<sup>3</sup>:

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan

aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi

<sup>2</sup> (Poerwadarminta, 1976)hal. 1088

<sup>3</sup> (Sztompka, 2007)hal. 74-75

terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>4</sup> Namun sejalan perkembangan jaman, tradisi pun berubah karena faktor-faktor kebutuhan manusia kian beragam. Bahkan manusia jaman sekarang kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk paling memiliki nafsu paling besar dibandingkan makhluk lainnya. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia pada akhirnya mampu pula mempengaruhi tradisi dan budaya yang diterapkan sebelumnya.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>5</sup>

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan (Aryanti, 2009) :

a) Peradaban adalah satu faktor yang membuat kebutuhan tiap zaman berbeda. Kebutuhan manusia pada zaman dahulu hanya tertuju pada kebutuhan primer, misal nenek moyang berpakaian memakai kulit kayu dan daun-daunan, makan pun cukup ubi-ubian. Seiring perkembangan peradaban semakin berkembang pula jenis kebutuhan, manusia membutuhkan makanan lain yang bervariasi dan pakaian terbuat dari bahan yang bagus.

b) Lingkungan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia. Kebutuhan masyarakat yang mendiami sebuah pesisir berbeda dengan masyarakat yang mendiami pegunungan, penduduk pesisir membutuhkan jarring, perahu, dan pancing agar dapat menangkap ikan di laut. Sedangkan penduduk

pegunungan lebih membutuhkan cangkul, benih tanaman, dan pupuk untuk bercocok tanam.

c) Adat istiadat juga mempengaruhi perbedaan kebutuhan setiap individu/kelompok. Pria Jawa memiliki tradisi untuk menggunakan blangkon, sedangkan pria di daerah lain tidak.

d) Agama termasuk salah satu faktor yang membuat kebutuhan setiap individu berbeda, misalnya penganut agama Islam membutuhkan sajadah untuk salat dan dilarang mengonsumsi daging babi, sedang penganut agama Hindu membutuhkan sesajen dalam upacara keagamaan dan dilarang mengonsumsi daging sapi.

Memaknai kata tradisi, budaya dan kebudayaan memang dipahami nyaris sama. Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.<sup>6</sup> Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku, dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena perbedaan umur, kelas, ras, etnisitas, kelas, estetika, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>7</sup>

Kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi

<sup>4</sup> (Shadily, n.d.) hal. 3608

<sup>5</sup> (Sztompka, 2007) Hal. 69

<sup>6</sup> (Koentjaraningrat, 1992) Hal. 181

<sup>7</sup> (Koentjaraningrat, 1992) hal. 182



yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.<sup>8</sup>

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.

2. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.<sup>9</sup> Kemampuan manusia dalam olah rasa dan karsa inilah yang membedakan peradaban dan keragaman perilaku, sikap, mitos, sugesti dan kepercayaan yang diakui kemudian dijalani dalam aktivitas kesehariannya. Dengan budaya mampumenempati diri manusia secara ruang dan norma-norma yang ada.

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (cultural system). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu system budaya (adat-istiadat).

2. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (social system). System sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. System sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.

Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.<sup>10</sup> Dan setiap manusia yang berbudaya akan dinilai dalam masyarakat, sebagai diinya yang berbudaya sangat terkait bagaimana dia bersikap dalam menjalini norma-norma yang diterapkan dalam lingkungannya.

### **Akankah Kue Procot Tetap Langgeng Mengandung Sugesti?**

Kue procot atau jenang procot adalah jajanan atau kue tradisonal sebagai bagian yang ada dalam proses mitoni. Kue procot memiliki nama yang berbeda di beberapa daerah, ada jenang procot, kue

<sup>8</sup> (Notowidagdo, 2000) Hal. 24

<sup>9</sup> (Rakhmat, 2014) Hal. 18

<sup>10</sup> (Koentjaraningrat, 1992) Hal. 181

clorot, corocot, bubur procot dan kue pasung. Prosesi mitoni dilaksanakan saat ibu hamil mencapai kandungan berusia 7 bulan atau istilah jawa adalah *tingkepan*. Keunikan pada proses mitoni ini adalah sajian yang diberikan tamu undangan, harus berjumlah 7 dalam tiap jenisnya. Seperti sayur urap-urap terdiri dari 7 jenis sayur. Begitu pula dengan sajian kue tradisonalnya sama berjumlah 7 jenis. Rujak serut terdiri dari 7 jenis buah-buahan seperti nanas, mangga, delima, pepaya muda, bengkuang, jeruk bali dan ubi merah mentah. Selain *pala pendhem* berjumlah 7 jenis yaitu makanan yang berasal dari dalam tanah yang diolah dengan direbus atau dikukus, seperti umbi-umbian, singkong, talas, pisang rebus, kacang rebus, uwi dan ganyong. *Pala pendhem* khas Jawa yaitu gembili, uwi dan ganyong sudah mulai langka karena mulai jarang orang menanamnya. Sajian *pala pendhem* ditaruh di piring-piring disajikan untuk aara tamu dan juga *berkat* atau sebutan untuk bawaan untuk para tamu karena bawaan untuk para tamu sudah didoakan bersama agar membawa berkat atau berkah. Semua diawali berjumlah 7 jenis sebagai angka ganjil kala disajikan untuk tamu-tamu yang datang kala proses mitoni. Ada anggapan yang dipercaya turun temurun bahwa Pemilik alam semesta menyukai angka ganjil.

Kue procot tidak hanya ada di pulau Jawa namun terdapat pula di Bali dan NTB. Berbeda lagi dengan kue procot khas Betawi yang selalu ada di saat hari raya Idul Fitri. Kue procot khas Betawi ini memiliki perbedaan bentuk mirip akar pohon kelapa, digoreng dan rasa asin gurih. Dinamakan kue procot karena adonannya kala akan digoreng dengan cara *diprocotin*, menurut bahasa Betawi. Kue procot ada yang berwarna coklat berbahan gula merah dan ada pula yang putih dengan tekstur seperti kue apem. Namun biasanya kue procot dengan tekstur lembut berwarna coklat karena berbahan gula

merah. Ada perbedaan daun pembungkusnya yaitu ada yang menggunkan daun nangka, daun pisang atau janur kelapa muda. Tekstur kue procot yang lembut dan empuk mengilustrasikan agar kelahiran mudah *mrocot*. Ibu dan bayi dalam keadaan sehat lahir dan batin. Cara Membuat kue procot:

Bahan:

- Tepung beras
- Gula putih atau gula merah
- Santan
- Daun nangka

Cara membuat:

Tepung beras diaduk rata dengan gula, pilihan gula putih atau gula merah akan memberi warna berbeda. Berat tepung beras disesuaikan kebutuhan, 1 kg tepung beras bisa menjadi 50 buah kue procot. Gula 1,5 kg karena kue procot rasanya manis namun disesuaikan pula manisnya sesuai selera. Tepung beras dan gula direbus dengan air hingga mendidih lalu diberi santan secukupnya hingga matang. Lalu dibungkus dengan daun nangka yang dibentuk contong kemudian dikukus kembali hingga 10 menit.



Menurut Harwantiyoko, sugesti adalah suatu proses mempengaruhi dari individu terhadap individu lain, sehingga ia dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu<sup>11</sup>. Budaya merupakan bentukan kebiasaan yang turun menurun dilakukan, dipercaya layaknya sebuah ritualitas dari generasi ke generasi. Adanya perubahan dan pengembangan budaya sangat dipengaruhi oleh generasi penerusnya. Memaknai kata dipercaya maka ada pengaruh sugesti menerima tatanan perilaku sebagai acuan sikap yang diambil. Pada budaya Jawa, ada sebuah aliran kepercayaan yang bernama Islam Kejawen. Kentalnya karakteristik mistik dan sugestif melalui kepekaan indrawi dan batin untuk membaca yang tersirat. Orang Jawapun terkenal dengan mempercayai adanya mitos, menghubungkan realita dan mitos ataupun yang dibentuk sengaja untuk dimitoskan.

Ada juga kue-kue tradisional dan khusus yang dianggap membawa kepercayaan akan terjadinya sesuatu atau dalam bahasa Jawa, ada istilah *yuni* yaitu perlambang sesuatu yang menggambarkan tanda kehidupan kelak sang jabang bayi. Doa-doa dan harapan-harapan baik bagi ibu yang sedang mengandung. Masyarakat Jawa masih mempercayai sebuah kue yang harus ada di acara 7 bulanan yaitu kue procot. Kue yang berasal dari beras ketan dicampur santan dan gula merah, dimasukkan ke daun angka yang seperti silinder dan ujung lancip lalu dikukus. Menurut sesepuh, kue ini dianggap membawa kepercayaan akan memudahkan kelahiran bayi, bayi dilahirkan *mrocot* tanpa halangan. Dalam bahasa Jawa, *mrocot* itu berarti mudah keluar tanpa halangan. Ujung daun angka dibuat lancip agar kelak bayi lahir bisa berhidung mancung.

Berdasarkan wawancara dengan responden kelompok generasi X yang

masih mempercayai makna dari kue procot dengan pengalaman melahirkan secara normal dan juga mempelajari cara membuat kue procot. Berbeda dengan generasi milenial dan generasi Z memiliki pengalaman bersalin secara Caesar sehingga mengurangi rasa percaya makna kue procot. Bahkan kue procot bukan dibuat sendiri namun pesan pada orang yang sudah ahli membuat. Hak masing-masing pribadi yang mempercayai mitos-mitos dan sifatnya mampu mensugesti hingga keadaan terbukti terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sugesti berarti pendapat yang dikemukakan. Sugesti juga memiliki arti pengaruh dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati orang lain atau dorongan. Hetero sugesti terjadi kala pemahaman dan pemaknaan tentang kue procot yang dijelaskan orang tua atau sesepuh membawa dampak psikologis dengan adanya bukti-bukti dari cerita orang tua dan para sesepuh maka seorang ibu akan terpengaruh, konon hasil USG dari dokter dinyatakan tidak perlu melakukan operasi Caesar. Maka orang tua atau para sesepuh mampu melakukan hal-hal sugestif yang berpengaruh pada ibu hamil tentang sugesti kue procot tersebut. Sugesti makin mendalam kala ibu melahirkan dengan lancar tanpa ada masalah kelahiran maka akan ada kecenderungan akan dia melakukan hal yang sama dan mempengaruhi orang lain. Ada dua macam sugesti, yang pertama adalah sugesti yang berasal dari orang lain atau hetero sugesti.

Dampak psikologis antara nasehat orang tua atau para sesepuh yang begitu merasuk kalbu dan rasa takut terjadi sesuatu maka seorang ibu hamil memiliki kesadaran sendiri dengan mengurangi rasa cemas sehingga memiliki keinginan kuat mempercayai makna kue procot dan kelahiran calon bayinya. Berbeda dengan para ibu yang hanya mengikuti nasehat orang tua secara ritual mitoni dengan rendahnya kepercayaan akan mitos kue

---

<sup>11</sup> (Harwantiyoko, 2005) Hal. 121

procot terutama hasil USG dinyatakan harus melakukan operasi Caesar sehingga makin memperkuat ketidakpercayaannya tentang kue procot walaupun mendapat cerita dari orang tua maupun para sesepuhnya. Sugesti merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *suggestion*. Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain. Akibatnya pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan tersebut dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. William James menggunakan kata-kata *suggest* dan *suggestion* dalam pengertian mendekati maknanya dalam percakapan sehari-hari, -kata saran (*suggest*) mengacu arti harfiah "memberi saran" kepada orang lain sementara sugesti (*suggestion*) mengacu kepada pikiran. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>12</sup>

Studi Paul Stange tentang Sumarah dalam gerakan mistisisme Jawa menunjukkan bahwa pada tahun 1980-an berbagai organisasi mistik seperti aliran kepercayaan dan kebatinan sangat diminati oleh sejumlah elite Jawa (termasuk salah seorang presiden), keberadaannya ditopang oleh kebijakan negara sehingga secara relatif berani menentang Islam. Hanya saja, meskipun eksistensi mistisisme Jawa tersebut di tahun 1950-an mampu menjadi alternatif selain Islam, di akhir tahun 1980-an banyak organisasi mistik lawa merasa diwajibkan menjadi penganut dan bukannya sebagai lawan terhadap Islam normatif. (Paul Stange, 1980)

Pada masyarakat Jawa yang dianggap masih kental dengan ragam mitos-mitos, memang tidak dapat dipungkiri pemaknaan secara batiniah. Dengan adanya mitos, manusia akan lebih berhati-hati. Lebih memiliki adab dalam menghargai adat istiadat dari leluhur. Tradisi yang turun temurun menghadapi serangan budaya asing yang cenderung dianggap anak muda jaman sekarang lebih praktis dan sesuai karakter generasi saat ini. Kaum puritan akhirnya tergeser tanpa adanya regenerasi. Kaum puritan adalah kelompok yang berusaha untuk memertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa. Dan di Indonesia, suku Jawa adalah suku terbanyak dibandingkan suku-suku lainnya. Masih banyak dijumpai, masyarakat menerapkan acara-acara yang beronterasi ritual-ritual kebudayaan Jawa. Pada dasarnya dalam meykapi bertahannya sebuah tradisi maka dalam melakukan pengembangan dan mempertahankan identitas. Menerima perubahan adalah sebuah kebutuhan dalam beradaptasi dengan perkembangan jaman. Namun di sisi lain, ketidakmampuan menentang perubahan dikarenakan minimnya *support systems* dalam mempertahankan identitas yang ada dalam sebuah kebudayaan.

Membahas tentang kebudayaan maka selalu ada hubungannya dengan mitos-mitos dan menjalankan ritualitas proses tradisinya. Kebudayaan Jawa berusaha tetap bertahan walau menghadapi gempuran budaya asing dengan pengaruhnya yang begitu agresif. Penguatan identitas kebudayaan memang masing-masing terus berlangsung. Mengamati perkembangan budaya bukanlah hanya sekedar pengamatan teoritik berdasarkan hasil referensi-referensi yang beragam perbedaan karena belum ada pedoman pakem yang asli. Masih bersumber dari pitutur para sesepuh. Dan banyak yang tidak didokumentasikan secara bukti fisiknya. Kebudayaan Jawa yang masih kental dengan tradisi Islam Kejawaen inilah

---

<sup>12</sup> (Arriyono dan Siregar, 1985) Hal. 4

yang masih mempertahankan eksistensi karakter identitas kebudayaan Jawanya. Oleh karena itu dibutuhkan terus adanya studi dan aktivitas penelitian berkelanjutan agar kebudayaan Jawa mampu dirangkum dan didokumentasikan secara bukti fisik. Secara realita memang terbentuk formal, masyarakat yang berorientasi kebudayaan Jawa memperlihatkan sikap akomodatif terhadap nilai-nilai Islam atau secara substantif melakukan penolakan sebagaimana tercermin dalam memegang prinsip dan perilaku kejawaan yang secara prinsip bertentangan dengan ajaran nilai Islam. Islam kejawaan merupakan aliran kepercayaan yang dipengaruhi adanya sinkretisme yang memandang hubungan kejawaan dan Islam harus disikapi secara kritis. Islam kejawaan memang dipengaruhi ajaran agama Hindu dan Budha yang kenal dengan sesajen maupun proses ritualitas yang pekat akan mitos dan sugesti.

Pendapat Philip Winn<sup>13</sup> yang mengatakan bahwa terminologi sinkretisme dan agama sinkretik tidak bermanfaat dalam memahami Proses yang begitu kompleks dalam masyarakat. Lagi pula, di samping menyebabkan adanya suatu visi dikotomi dari modern dan tradisional, sinkretisme mengekalkan suatu gagasan murni tentang kebudayaan yang acapkali menemukan ekspresinya dalam wacana "kesukubangsaan." Agaknya juga perlu direnungkan, bahwa pendekatan sinkretisme terlalu statis; dalam arti hanya memperhatikan hasil dari suafu pertemuan dua entitas nilai atau kebudayaan. Kurang berorientasi pada proses yang dinamis, bagaimana Pergulatan dan pertarungan di antara nilai atau kebudayaan yang saling bertemu. Inilah sebabnya, Jawa sering dianggap hanya bersifat pasif dan reaktif ketika berbenturan dengan nilai luar. Padahal dalam sejarah hubungannya dengan Islam, Jawa seringkali melakukan perlawanan secara canggih, paling tidak

dengan gaya khasnya yang lembut dan tidak konfrontatif.

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran, dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan, dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa:

1. Monokulturalisme: Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu, dan saling bekerja sama.

2. Leitkultur (kebudayaan inti): Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga, dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli.

3. Melting Pot: Kebudayaan imigran/asing berbaur, dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.

4. Multikulturalisme: Sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran, dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka masing-masing, dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk.

Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi terdiri tiga wujud, yaitu:<sup>14</sup>

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);

---

<sup>13</sup> (Ignas Kleden, 1986) Hal. 169

---

<sup>14</sup> (Mattulada, 1997) Hal. 1

b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

Berdasarkan tipe pemerintahan Indonesia dalam pengembangan kelestarian kebudayaan di Indonesia dalam wujud kebudayaan yang ada maka Indonesia sedang mengalami kemunduran pengembangan kelestarian kebudayaan Indonesia. Makin meningkatnya gagap budaya yang dialami generasi muda yang dipengaruhi banyak faktor. Menyelesaikan masalah gagap budaya ini membutuhkan kerja keras yang berkelanjutan demi bertahannya eksistensi kebudayaan Indonesia agar tidak tergerus kemajuan teknologi dan globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Keberadaan keberlasungan hidup kebudayaan, sangatlah berpengaruh atas kebijakan dan penerapan aturan dari pemerintah. Peran serta masyarakat dan pemerintah menjadi pertalian simbiosis mutualisme dalam gerakan menghargai kebudayaan local. Rasa bangga generasi muda atas kebudayaan lokal yang dimiliki haruslah diawali dengan materi-materi berisi kebudayaan Indonesia yang dimasukkan dalam pelajaran di sekolah-sekolah dasar hingga menengah atas. Kemampuan pengajar menjelaskan yang mampu diresapi peserta didik, memiliki kekuatan psikologis yang akan diingat. Pola komunikasi para sesepuh yang mampu menjelaskan cerita-cerita masa lalu berdasarkan sejarah-sejarah pengalaman masa lalunya. Menghargai tradisi dan kebudayaan haruslah ditindaklanjuti, tidak hanya secara teoritik maupun gerakan *massive*. Kalangan muda saat ini memang menjadi tugas rumah bersama semua pihak yang berawal dari rumah. Kalangan anak muda lebih menyukai barang-barang modern yang akan dinilai kekinian dan *updater*.

Kerjasama lintas bidang dan lintas agama memang membutuhkan biaya besar dan waktu yang pendek. *Mindset* generasi saat ini cenderung pragmatis dan rendahnya percaya akan mitos-mitos karena proses berpikir maupun perilakunya berdasarkan hokum kausalitas dengan menghubungkan bukti secara realita. Sehingga wajar jika generasi saat ini jikapun mengikuti tradisi cenderung hanya mengikuti, tanpa ada kedalaman batin memaknai proses ritualitas pada kebudayaan Indonesia. Pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi yang begitu agresif tanpa adanya sosialisasi dan edukasi dari keluarga, lingkungan sekitar maupun pemerintah. Indonesia mengalami fenomena dimana generasi mudanya lebih cakap digital namun gagap budaya. Minimnya literasi dan refrensi tentang budaya-budaya di Indonesia bahkan rendahnya ketertarikan untuk mengetahui sejarah kebudayaan Indonesia. Sebuah “penyakit” laten yang membahayakan eksistensi maupun kelanggengan akan kelestarian kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini tidak dapat saling menyalahkan karena tidak ada dokumentasi yang beragam berdasarkan studi etnografi, sejarah, maupun penelitian lainnya yang mampu mengembangkan khasanah pengembangan kelestarian kebudayaan Indonesia dan bukti pakem akan tradisi-tradisi di Indonesia yang diterapkan dalam pendekatan secara psikologis maupun sosiologis pada generasi selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arriyono dan Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Aryanti. (2009). *Pemberian sugesti dalam pengajaran Al Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muta'allim Desa Mengkerau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri SUSKA.

- Harwantiyoko. (2005). *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*. Gunadarma.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Ignas Kleden. (1986). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan Jakarta*. LP3ES.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Notowidagdo, R. (2000). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. PT RajaGravido Persada.
- Paul Stange. (1980). *Politik Perhatian: Rasa dalam Kehudayaan lawa*. LKiS.
- Poerwadarminta, W. J. . (1976). *Kamus Umum Bahasan Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rakhmat, D. M. dan J. (2014). *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Shadily, H. (n.d.). *Ensiklopedi Islam (VI)*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.